

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping yang berada di Jalan Wates Kilometer 5,5 Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. RS PKU Muhammadiyah Gamping ini merupakan unit II dari RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan. RS PKU Muhammadiyah mulai aktif pada tanggal 15 Februari 2009.

Visi dari RS PKU Muhammadiyah Gamping adalah "Mewujudkan RS Pendidikan Utama dengan Keunggulan dalam Pelayanan Kesehatan, Pendidikan dan Riset dengan Sistem Jejaringan dan Kemitraan yang kuat pada tahun 2008" dan Misi RS PKU Muhammadiyah Gamping adalah "Pelayanan Publik/Sosial, Pendidikan, Penelitian Pengembangan dan Misi Dakwah. RS PKU Muhammadiyah Gamping memiliki semboyan dalam melaksanakan pelayanan harus "AMANAHAH" yang merupakan singkatan dari : Antusias, Mutu, Aman, Aman, Nyaman, Akurat dan Handal.

RS PKU Muhammadiyah Gamping memiliki berbagai macam pelayanan kesehatan seperti, pelayanan rawat inap serta pelayanan hemodialisa. Pelayanan rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping

terdiri dari beberapa bangsal, pembagian bangsal tersebut disesuaikan dengan kelas. Jenis kelas yang ditawarkan antara lain VIP, kelas utama, ruang perawatan kelas I, ruang perawatan kelas II, dan ruang perawatan kelas III.

Perbedaan kelas di RS PKU Muhammadiyah Gamping terletak pada fasilitas yang ada di setiap ruangnya. Sebagai contoh ruang perawatan kelas III di bangsal Al-Kautsar terdapat 5 ruang dengan 23 bed, yang termasuk 4 ruang umum dan 1 ruang isolasi. Fasilitas standart setiap ruangan antara lain kipas angin, almari pasien serta kamar mandi. Jumlah perawat terdiri dari 14 perawat di Bangsal Zaitun, 15 perawat di Bangsal Wardah, 19 perawat di Bangsal Ar-Royan, 19 perawat di Bangsal Al-Kautsar, dan 17 perawat di Bangsal Naim.

RS PKU Muhammadiyah Gamping juga memiliki pelayanan unit hemodialisa untuk melayani pasien yang akan cuci darah. Perawat pada unit hemodialisa dibagi dalam 3 shift. RS PKU Muhammadiyah Gamping juga memiliki pelayanan penunjang seperti bagian farmasi, laboratorium, radiologi, gizi, fisioterapi, dan layanan bina rohani. Bina rohani RS PKU Muhammadiyah Gamping melayani beberapa kebutuhan spiritual dan rohani pasien seperti santunan rohani, memandikan jenazah dan layanan perawatan jenazah. Layanan bina rohani di RS PKU Muhammadiyah Gamping hanya untuk pasien yang beragama Islam, akan tetapi apabila ada pasien yang beragama Islam ingin mendatangkan bina rohani sesuai dengan agamanya dengan seizing bina rohanian rumah sakit (PKU, 2018).

Layanan bina rohani di RS PKU Muhammadiyah Gamping sudah terdapat untuk format pengkajian spiritual, akan tetapi layanan tersebut masih dilakukan oleh bina rohani belum dilakukan perawat. Kuesioner tersebut terbagi atas dua bagian, bagian pertama adalah bagian gambaran secara umum keadaan pasien seperti bagaimana perasaan selama sakit, adakah perbedaan yang terjadi. Bagian kedua berisi terkait keadaan religiusitas pasien secara mendalam seperti ibadah sehari-hari serta masalah dalam hidup pasien. Layanan terkait pelayanan Islami yang diberikan oleh perawat di RS PKU Muhammadiyah Gamping adalah selalu mengingatkan, membantu serta mendampingi pasien untuk beribadah (www.pkugamping.com).

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 64 perawat. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden di PKU Muhammadiyah Gamping Mei 2018 (N=64)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	18,8
Perempuan	52	81,2
Pendidikan		
D3	30	46,9
S1	34	53,1
Lama Bekerja		
2 tahun	10	15,6
>2 tahun	54	84,4
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 (81,2%). Pendidikan responden sebagian besar adalah S1 sebanyak 34 (53,1%). Lama bekerja responden sebagian besar adalah >2 tahun sebanyak 54 (84,4%).

2. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan berdasarkan Karakteristik

Gambaran pengetahuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengetahuan Mei 2018 (N=64)

Karakteristik Pentahuan	Baik		Kurang Baik	
	F	%	F	%
Menilai aspek spiritual	34	53,1	30	46,9
Membantu pasien untuk berdzikir	57	89,1	7	10,9
Ajarkan pasien sholat	61	95,3	3	4,7
Melakukan komunikasi	45	70,3	19	29,7
Lakukan doa	41	64,1	23	35,9
Lakukan perawatan oleh perawat dengan jenis kelamin yang sama	38	59,4	26	40,6
Ajarkan untuk membaca Al-Quran	54	84,4	10	15,6

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden menurut karakteristik pengetahuan yaitu menilai aspek spiritual termasuk dalam kategori baik sebesar 34 (53,1%), membantu pasien untuk berdzikir termasuk dalam kategori baik sebesar 57 (89,1%), ajarkan pasien sholat termasuk dalam kategori baik sebesar 61 (95,3%), melakukan komunikasi termasuk dalam kategori baik sebesar 45

(70,3%), lakukan doa termasuk dalam kategori baik sebesar 41 (64,1%) lakukan perawatan oleh perawat dengan jenis kelamin yang sama termasuk dalam kategori baik sebesar 38 (59,4%), dan ajarkan untuk membaca Al-Quran termasuk dalam kategori baik sebesar 54 (84,4%).

3. Gambaran Pengetahuan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Tentang Asuhan Keperawatan Islami Mei 2018 (N=64)

Kriteria	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Baik	36	56,3
Kurang Baik	28	43,8
Total	64	100

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan gambaran pengetahuan perawat sebagian besar pada kategori baik sebanyak 36 responden (56,3%).

4. Distrbusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Bekerja.

Tabel 4. 4 Distrbusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Bekerja Mei 2018 (N=64)

Karakteristik Responden		Gambaran pengetahuan				Total
		Baik	F	Kurang Baik	F	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	6	9,3	6	9,3	12
	Perempuan	30	46,8	22	34,3	52
Pendidikan	D3	19	29,6	11	17,1	30
	S1	17	26,5	17	26,5	34
Lama Bekerja	2 tahun	4	6,2	6	9,3	10
	>2 tahun	32	50	22	34,3	54
Karakteristik Responden		Gambaran pengetahuan				Total
		Baik	F	Kurang Baik	F	
Total		49		15		64

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar gambaran pengetahuan perawat dengan kategori baik pada perawat dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 30 perawat (46,8%), dengan tingkat pendidikan D3 sebanyak 19 perawat (29,6%), dengan lama bekerja >2tahun sebanyak 32 perawat (50%). Kategori kurang baik pada perawat dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 perawat (34,3%), dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 17 perawat (26,5%), dengan lama bekerja > 2 tahun sebanyak 22 perawat (34,3%).

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik perawat terdiri dari kemampuan dan keterampilan individu seorang perawat yang bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama bekerja dari seorang perawat. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden pada penelitian ini sebagian besar adalah perempuan, karena terlihat jelas bahwa pada tempat penelitian perawat didominasi oleh perawat berjenis kelamin perempuan sebesar 52 (81,2%). Sejalan dengan penelitian Bawelle, Sinolungan, Hamel (2013) yang menyatakan jenis kelamin perawat didominasi oleh perempuan, karena dalam sejarah keperawatan muncul sebagai peran pemberi perawatan secara tradisional didalam keluarga dan masyarakat.

Menurut penelitian Yanti dan Warsito (2013), menyatakan bahwa profesi perawat masih banyak diminati oleh perempuan dibandingkan

laki-laki karena keperawatan masih identik dengan sifat dan karakter perempuan yang lebih sabar, lemah lembut, dan peduli. Menurut penelitian Prayoga (2009), menyatakan bahwa profesi perawat di salah satu rumah sakit tempat peneliti masih didominasi oleh seorang perempuan karena masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa tugas keperawatan lebih bisa dilaksanakan dengan baik oleh seorang perempuan.

Karakteristik tingkat pendidikan perawat yang dimiliki oleh seorang perawat dapat mempengaruhi sudut pandang terhadap diri dan lingkungan. Sehingga perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat mengambil sikap dan keputusan dalam suatu tindakan dan komunikasi yang baik terhadap pasien (Notoadmojo, 2003). Karakteristik tingkat pendidikan pada penelitian ini sebagian besar adalah S1 dengan hasil 34 (53,1%). Hasil ini sesuai dengan pendapat Nursalam (2013) bahwa tingkat pendidikan seseorang adalah suatu proses yang akan mempengaruhi seorang individu untuk mengembangkan aspek kepribadian yang mencakup pengetahuannya, semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Menurut pendapat Mubarak (2011) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempermudah untuk mendapatkan dan menerima informasi untuk menambah pengetahuan, sebaliknya jika tingkat pendidikan seseorang rendah akan menghambat dalam mendapatkan dan menerima informasi yang

akan membuat pengetahuan seseorang semakin dalam ruang lingkup wawasan yang kecil. Sehingga penelitian Sugiyati (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar DIII tetapi penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin luas informasi dan pengetahuan yang akan didapatkan.

Perawat yang memiliki pekerjaan dan tindakan yang lebih banyak dapat meningkatkan kapasitas pengetahuan dan skill sesuai dengan pengalaman yang telah dilakukan (Notoadmojo, 2003). Pengalaman perawat pada penelitian ini dapat dilihat dari lama bekerja. Karakteristik lama bekerja perawat pada penelitian ini sebagian besar adalah perawat dengan lama bekerja lebih dari 2 tahun sebesar 54 (84,4%). Sejalan dengan penelitian Sugiyati (2014) menyatakan bahwa perawat dengan lama bekerja lebih dari 2 tahun memiliki pengalaman bekerja yang banyak dan pengetahuan yang tinggi sehingga perawat yang lama bekerja lebih dari 2 tahun memiliki kinerja baik dalam melakukan pekerjaan.

Penelitian Situmeang (2017) menyatakan bahwa lama bekerja perawat lebih dari 2 tahun yang pada penelitian ini perawat sudah bekerja 5 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dalam pemberian asuhan keperawatn Islami dan kebutuhan spiritual pasien. Sejalan dengan pendapat Susanti (2013) menyatakan bahwa semakin lama masa bekerja seseorang maka semakin banyak pengetahuan dan

pengalaman yang didapatkan sehingga dapat meningkatkan kinerja seorang perawat dalam melakukan pekerjaannya.

2. Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Asuhan Keperawatan Islami Berdasarkan Karakteristik Pengetahuan

Perawat yang memiliki pengetahuan tentang asuhan keperawatan Islami akan mampu melakukan tindakan keperawatan dalam bentuk konteks Islam. Hasil penelitian pengetahuan perawat dalam memberikan intervensi keperawatan sesuai konteks Islam menilai aspek spiritual terdapat dalam kategori baik sebesar 34 (53,1%). Hal ini ditunjukkan pada jawaban perawat yang sangat setuju dan setuju dengan pernyataan perawat bersikap ramah meskipun pasien tidak kooperatif, perawat sebaiknya memberikan pelayanan yang baik pada pasien, perawat harus mengucapkan salam kepada pasien, perawat selalu berpenampilan syar'i dan sopan.

Sejalan dengan penelitian Yaseda, Noorlayla, Effendi (2013) menyatakan bahwa menilai aspek spiritual pasien yang harus dilakukan oleh perawat adalah dapat memberikan terapi spiritual terhadap perilaku pasien dalam pemenuhan kebutuhan spiritual yang disebabkan oleh kondisi sakit sehingga tidak mampu untuk berfikir secara optimal. Sehingga pasien membutuhkan dukungan dan Motivasi dari orang terdekat, berhubung orang terdekat pasien selama dirawat di rumah sakit adalah perawat, maka perawat memiliki

kewajiban untuk memberikan dukungan dan motivasi untuk pasien agar segera sembuh dari sakitnya.

Hasil penelitian pengetahuan perawat dalam memberikan intervensi keperawatan sesuai konteks Islam membantu pasien untuk berdzikir terdapat dalam kategori baik sebesar 57 (89,1%). Hal ini ditunjukkan pada jawaban perawat yang sangat setuju dan setuju menjawab dengan pernyataan perawat selalu mengingatkan pasien untuk berdzikir kepada Allah SWT. Sejalan dengan penelitian Lovering (2008) dalam Ismail dkk (2015) menyatakan bahwa membantu pasien untuk berdzikir adalah dengan membantu pasien meyakini keyakinannya terhadap Allah dan mengajarkan pasien dengan kata-kata sederhana dalam Islam seperti *Bismillah* (dengan nama Allah), *Alhamdulillah*, *Astagfirullah* (mohon maaf dari Allah) yang selalu diucapkan oleh pasien muslim karena menghadiri Tuhan di dalam jiwa mereka. Penelitian Hardianto (2017) menyatakan dari hasil wawancara dengan perawat didapatkan hasil bahwa dzikir dapat memberikan rasa damai dan ketenangan pada seorang muslim yang sedang terkena penyakit.

Hasil penelitian pengetahuan perawat dalam memberikan intervensi keperawatan sesuai konteks Islam ajarkan pasien sholat didapatkan dalam kategori baik sebesar 61 (95,3%). Hal ini ditunjukkan pada jawaban perawat yang sangat setuju dan ada juga menjawab setuju dengan pernyataan perawat seharusnya

mengingatkan pasien untuk beribadah. Penelitian Inggriane (2009) mengatakan bahwa tindakan keperawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan secara Islami salah satunya adalah mengingatkan pasien untuk beribadah sehingga pasien tidak mengalami distress spiritual. Sejalan dengan pendapat dari Kemp (2009) menyatakan bahwa bimbingan yang dapat diberikan oleh perawat pada pasien adalah seperti mengingatkan dan membimbing pasien dalam melakukan ibadah selama dirawat di rumah sakit. Berbeda dengan penelitian Sakinah, Jannah (2016) menyatakan bahwa dari hasil observasi pada perawat didapatkan hasil untuk mengingatkan pasien beribadah termasuk dalam kategori kurang baik karena perawat pada tempat penelitian tidak pernah melakukan dan mengingatkan pasien untuk beribadah selama dirawat di rumah sakit dan didorong oleh factor sound system yang berada di setiap ruangan untuk mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran dan pengingat waktu solat rusak.

Hasil penelitian pengetahuan perawat dalam memberikan intervensi keperawatan sesuai konteks Islam melakukan komunikasi didapatkan dalam kategori baik sebesar 45 (70,3%). Hal ini ditunjukkan pada jawaban perawat yang sangat setuju dan ada yang menjawab setuju dengan pernyataan perawat harus bersikap ma'ruf agar pasien merasa nyaman, perawat berkomunikasi dengan santun. Sejalan dengan penelitian Aghniatunnisa (2015) menyatakan bahwa perawat dalam melakukan komunikasi secara Islami pada pasien harus

memperhatikan etika berkomunikasi secara Islami seperti berbicara dengan sopan dan lemah lembut, selalu mengucapkan salam, selalu murah senyum terhadap pasien, selama berkomunikasi dan berinteraksi perawat harus bersikap sopan dan menutup aurat. Berbeda dengan penelitian Sakinah, Jannah (2016) menyatakan bahwa dari hasil observasi pada perawat didapatkan hasil kurang baik karena perawat tidak melakukan orientasi atau melakukan komunikasi agar dapat berinteraksi dengan pasien maupun keluarga pasien untuk membangun rasa percaya diri antar perawat dan pasien sehingga pasien dapat merasa nyaman saat dilakukan perawatan.

Hasil penelitian pengetahuan perawat dalam memberikan intervensi keperawatan sesuai konteks Islam lakukan doa didapatkan dalam kategori kurang baik sebesar 41 (64,1%). Hal ini ditunjukkan pada jawaban perawat yang sangat setuju dan ada juga jawaban setuju dengan pernyataan perawat mengajak pasien untuk berdoa, perawat mengingatkan pasien dan keluarga untuk selalu berdoa, perawat mendoakan pasien setiap selesai tindakan. Sejalan dengan pendapat Marzband, Hamzeh, Hamzehgardeshi (2016) menyatakan bahwa perawat bisa membimbing pasien dan keluarganya untuk berdoa dan mampu menjelaskan bahwa sakit yang diderita semata-mata ujian dari Allah, sehingga perawat selalu membantu membimbing dan mengingatkan pasien serta keluarganya untuk selalu berdoa demi kesembuhan pasien. Penelitian Vanela (2016) menyataka bahwa

mengingatkan dan melakukan doa bersama dengan pasien dapat menjadikan doa sebagai sumber kekuatan untuk kesembuhan pasien.

Hasil penelitian pengetahuan perawat dalam memberikan intervensi keperawatan sesuai konteks Islam lakukan perawatan oleh perawat dengan jenis kelamin yang sama didapatkan dalam kategori baik sebesar 38 (59,4%). Hal ini ditunjukkan pada jawaban perawat yang sangat setuju dan ada juga jawaban setuju dengan pernyataan perawat wajib melakukan asuhan keperawatan Al-Quran dan Hadist, perawat sebaiknya merawat pasien sesuai jenis kelamin. Marzband, Hamzeh, Hamzehgardeshi (2016) kembali berpendapat bahwa perawat ketika merawat pasien harus memberikan dukungan rasa kepercayaan agar mampu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kenyamanan pasien sehingga memberikan kemudahan juga untuk perawat saat melakukan tindakan keperawatan pada pasien, maka dari itu perawat dalam melakukan tindakan keperawatan harus disesuaikan dengan jenis kelamin agar tidak menyebabkan sesuatu yang bertentangan dengan moralitas agama Islam.

Menurut penelitian Sakinah, Jannah (2016) menyatakan bahwa perawat sudah mengetahui pentingnya menjaga batasan pada saat melakukan asuhan keperawatan Islami terhadap pasien yang bukan muhrimnya, karena sudah menyadari bahwa Islam sudah mengatur batasan-batasan dalam berinteraksi pada seorang muslim dengan yang bukan muhrimnya. Pendapat Sukowati (2014) menyatakan bahwa

akan lebih baik jika perawat memberikan perawatan sesuai dengan jenis kelaminnya seperti perawat perempuan merawat pasien perempuan dan perawat laki-laki merawat pasien laki-laki.

Hasil penelitian pengetahuan perawat dalam memberikan intervensi keperawatan sesuai konteks Islam ajarkan untuk membaca Al-Quran didapatkan dalam kategori baik sebesar 54 (84,4%). Hal ini ditunjukkan pada jawaban perawat yang sangat setuju dan ada juga jawaban setuju dengan pernyataan perawat memfasilitasi pasien untuk membaca al-quran, perawat mengingatkan pasien untuk tidak lupa membaca Al-quran saat pasien masuk ruang rawat.

Penelitian Marzband, Hamzeh, Hamzehgardeshi (2016) menyatakan bahwa perawat harus memperhatikan kegiatan keagamaan pasien selama dirawat di rumah sakit sehingga perawat juga harus mampu membimbing dan mengajarkan pasien agar selalu membaca Al-Quran serta mampu mengajak keluarga pasien untuk ikut serta membacakan kitab suci Al-Quran di dekat pasien untuk kesembuhannya. Sejalan dengan penelitian Anissa (2017) menyatakan bahwa pada saat pasien membaca Al-Quran dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan atas Allah SWT akan membuat rasa pasrah diri kepada Allah SWT dan dapat menimbulkan efek yang mampu menyehatkan tubuh, karena Al-Quran adalah salah satu bentuk relaksasi tubuh seseorang yang disebut dengan metode meditasi *transendensi*. Penelitian Bakri, Barmawi (2017) menyatakan bahwa

dengan mengajarkan pasien membaca Al-Quran dapat menyadarkan setiap individu sehingga sadar dengan kesalahannya dan ingin memperbaiki dengan menjadi individu yang lebih baik.

3. Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Asuhan Keperawatan Islami

Pengetahuan yang dimiliki seorang perawat dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan tindakan asuhan keperawatan. Hasil penelitian gambaran pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan Islami terdapat pada kategori baik sebesar 36 (56,3%). Hal ini ditunjukkan pada jawaban perawat yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa perawat mengajak pasien untuk berdoa, perawat selalu mengingatkan pasien untuk berdzikir, perawat wajib melakukan asuhan keperawatan sesuai Al-Quran dan Hadist.

Menurut penelitian Archiliandi (2016) menyebutkan bahwa sebagai seorang yang beragama, perawat harus bisa menerapkan nilai-nilai Islami dalam tindakan keperawatan. Tenaga medis menggunakan pelayanan secara Islami untuk melaksanakan pelayanan kepada pasien seperti menyambut pasien dengan ramah dan senyum, memberi penjelasan dengan santun, mengarahkan pasien dengan santun, menanggapi pasien dengan sabar, menyapa atau memberi salam kepada pasien (Sukowati, 2014).

Hasil penelitian Yuanita Saiful dan Wibawa (2014) menyatakan aspek pertama yang perawat harus perhatikan adalah peningkatan pengetahuan perawat tentang perawatan Islami dan manfaatnya, karena perilaku dan sikap positif atau negatif perawat dalam merawat pasien sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan perawat terhadap manfaat untuk pasien.

Hasil penelitian Situmeang (2017) menyatakan bahwa mayoritas perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang memberikan tindakan keperawatan dalam memenuhi kebutuhan pasien, karena mayoritas perawat memiliki sikap positif, mayoritas perawat memiliki kategori baik dalam pengetahuan perawat pada saat memberikan tindakan keperawatan untuk pemenuhan kebutuhan pasien.

4. Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Asuhan Keperawatan Islami Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Bekerja

Pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan Islami berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini perawat perempuan lebih besar mendapatkan kategori baik sebesar 30 (46,8%) perawat perempuan yang memiliki pengetahuan baik. Sejalan dengan penelitian Andriani, Sahar, Huriani (2012) menyatakan bahwa perawat berjenis kelamin perempuan lebih besar tingkat pemahaman dan pengetahuannya dalam merawat pasien karena perempuan memiliki sifat *caring* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penelitian Rusnawati (2012) menyatakan bahwa perawat perempuan

lebih tinggi memiliki sifat telaten dan sangat teliti dalam melaksanakan tugasnya sebagai perawat, dan seorang perempuan jauh memiliki dorongan motivasi yang sangat kuat untuk menjalankan profesi keperawatannya dengan baik.

Pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan Islami berdasarkan pendidikan pada penelitian ini perawat dengan tingkat pendidikan DIII lebih besar mendapatkan kategori baik sebesar 19 (29,6%) perawat. Sejalan dengan penelitian Murtianingrum (2015) menyatakan bahwa pendidikan keperawatan dengan kategori DIII dapat memberikan pengetahuan yang baik akan tindakan pelayanan terhadap pasien, karena telah di dukung oleh pendidikan perawat yang sebagian besar DIII telah memenuhi standart kriteria perawat professional pemula. Penelitian Bawelle, Sinolungan, dan Hamel (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar DIII karena dipengaruhi oleh tempat pendidikan perguruan tinggi yang ada di daerah peneliti sehingga perawat dengan pendidikan DIII memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup baik di daerah tersebut.

Pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan Islami berdasarkan lama bekerja pada penelitian ini perawat dengan pengalaman bekerja lebih dari 2 tahun mendapatkan kategori baik sebesar 32 (50%) perawat. Sejalan dengan penelitian Turangan, Kumaat, Malara (2017) menyatakan bahwa pengalaman salah satu hal yang dialami oleh setiap perawat secara individual, sehingga melalui

pengalaman bekerja perawat dapat memperoleh hal-hal baru dan menambah banyak pengetahuan sehingga semakin luas yang dapat mengoptimalkan pelayanan keperawatan. Maka semakin lama waktu bekerja perawat akan semakin banyak wawasan pengetahuan yang di dapatkan.

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- a. Teknik sampling menggunakan total sampling dengan 64 responden perawat sudah bisa menggambarkan pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan Islami.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Peneliti tidak meneliti sebagian faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terkait pekerjaan, sosial budaya dan motivasi.
- b. Proporsi jumlah sampel antara jenis kelamin, pendidikan, dan lama bekerja tidak seimbang.